

INTEGRASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN UNIVERSAL DALAM PENDIDIKAN PANCASILA: PERSPEKTIF FILSAFAT HINDU

Oleh

I Made Darsana

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Email: imadedarsana21@gmail.com

Abstrack

Universal human values serve as the cornerstone for building national character and realizing a just, peaceful, and prosperous society. Amidst the turmoil of globalization and modernization, instilling universal human values from an early age becomes crucial. Pancasila Education as a crucial subject in schools plays a strategic role in inculcating these values. Hindu philosophy, with its rich trove of universal human values, offers immense potential for integration into Pancasila Education. This journal aims to explore the universal human values embedded in Hindu philosophy and how these values can be integrated into Pancasila Education. Integrating Hindu philosophical values into Pancasila Education holds numerous benefits for Indonesia's younger generation. These values can help them develop into individuals with strong morals, noble character, and a deep respect for universal human values. While challenges and obstacles exist, this integration can yield immense benefits for Indonesia's youth and the nation's future. Integrating human values in Hindu philosophy is an important step to building a better future for individuals, communities and nations.

Keywords: *Universal human values, Hindu philosophy, Pancasila Education, Indonesia's younger generation, national character.*

Abstrak

Nilai-nilai kemanusiaan universal menjadi landasan utama dalam membangun karakter bangsa dan mewujudkan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Di tengah gejolak globalisasi dan modernisasi, penanaman nilai-nilai kemanusiaan universal sejak dini menjadi krusial. Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran penting di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Filsafat Hindu, dengan kekayaan nilai-nilai kemanusiaan universalnya, menawarkan potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Pancasila. Jurnal ini bermaksud untuk mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan universal yang terkandung dalam filsafat Hindu dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Pancasila.

Integrasi nilai-nilai filsafat Hindu ke dalam pendidikan Pancasila memiliki banyak manfaat bagi generasi muda Indonesia. Nilai-nilai ini dapat membantu mereka untuk menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun terdapat beberapa tantangan dan hambatan, integrasi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi generasi muda Indonesia dan masa depan bangsa. Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam filsafat Hindu merupakan langkah penting untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi individu, masyarakat, dan bangsa.

Kata Kunci: Nilai-nilai kemanusiaan universal, filsafat Hindu, pendidikan Pancasila, generasi muda Indonesia, karakter bangsa.

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas, pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa yang berjiwa Pancasila. Dalam konteks ini, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal menjadi esensial untuk membangun generasi muda yang bermoral, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai-nilai kemanusiaan universal menjadi landasan penting dalam membangun peradaban yang damai dan sejahtera. Di Indonesia, nilai-nilai tersebut tertanam dalam Pancasila, ideologi negara yang menjunjung tinggi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pendidikan Pancasila, sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah Indonesia, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus bangsa.

Pancasila dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang setiap warganya harus hafal dan mematuhi segala isi dalam pancasila

tersebut. Namun sebagian besar warga negara Indonesia hanya menganggap pancasila sebagai dasar negara/ideologi semata tanpa memperdulikan makna dan manfaatnya dalam kehidupan. Tanpa manusia sadari nilai-nilai makna yang terkandung dalam pancasila sangat berguna dan bermanfaat (Nurgiansah, 2020).

Pendidikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak yang baik untuk masyarakat agar masyarakat mematuhi dan menganut nilai-nilai dalam pancasila karena nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mempunyai banyak makna untuk kehidupan sehari-hari dalam beragama, memberikan pendapat dan lain-lain (Dewantara & Nurgiansah, 2021)

Agama Hindu sebagai salah satu agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, memiliki kekayaan khazanah spiritual yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Nilai-nilai ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal ke dalam pendidikan Pancasila.

Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam filsafat Hindu menjadi langkah krusial untuk membangun individu dan masyarakat yang berlandaskan moral dan etika universal. Nilai-nilai seperti kasih sayang, cinta, welas asih, toleransi, dan keadilan ini menunjang terciptanya individu berkarakter mulia, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Penerapannya dalam kehidupan sosial dapat meningkatkan rasa saling menghormati, toleransi, dan kedamaian, sehingga meminimalisir konflik dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Lebih lanjut, nilai-nilai ini menyediakan kerangka moral dan etika yang kuat untuk memandu tindakan dan perilaku individu, membantu mereka membuat keputusan yang tepat, bertindak dengan bertanggung jawab, dan menjalani hidup yang bermoral dan etis. Integrasi ini juga memperkaya keragaman budaya, memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa, dan membantu menemukan solusi berkelanjutan dan adil untuk mengatasi berbagai tantangan masa kini.

II. PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Kemanusiaan Universal

Menurut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) bahwa nilai-nilai kemanusiaan (*Humans Values*) terdiri dari lima pilar yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan. Dengan demikian bila kita perhatikan kelima pilar nilai-nilai kemanusiaan ini sangat relevan dengan nilai-nilai karakter yang

diuraikan di atas. Sehingga bila nilai-nilai kemanusiaan ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar akan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Selanjutnya Art-Ong Jumsai dan NaAyudhya (2008) berpendapat ada beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) secara terpadu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian integral dari semua matapelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah. Bahkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian terpadu dari kehidupan manusia.
2. Lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang. Sebagai contoh: jika tidak ada kasih sayang dan belas kasih, maka orang itu tidak mempertimbangkan orang lain terlebih dahulu tetapi lebih mementingkan diri sendiri, maka kebajikan akan hilang. Orang itu akan tidak merasakan kedamaian bila tidak ada cinta kasih. Jika tidak ada kedamaian, maka kesadaran tidak bisa diangkat ke super sadar

- sehingga nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (violence).
3. Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri siswa. Transformasi seseorang tidak bias terjadi hanya melalui pengajaran, tetapi dapat dicapai melalui upaya-upaya membangkitkan kesadaran diri (selfrealization), yaitu bila nilai-nilai itu muncul dari dalam siswa.
 4. Pada kehidupan nyata, segala sesuatu saling berkaitan. Oleh karena itu pengalaman belajar yang baik adalah pendekatan terpadu. Dalam hidup kita sehari-hari, kita tidak hanya memiliki satu nilai sepanjang hari. Contohnya, kebajikan tidak bisa hadir sendirian tetapi ditemukan bahwa kelima nilai kemanusiaan itu saling berkaitan dan hadir pada saat bersamaan. Oleh karena itu suatu kesalahan bila kita hanya mengajarkan satu nilai kemanusiaan pada saat tertentu
 5. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah

dari berbagai perspektif dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan.

6. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu membuka wawasan akan dunia yang lebih luas bagi guru dan siswa membuat proses belajar menjadi jauh lebih menarik.

B. Makna Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Pancasila

Pancasila yang merupakan dasar Negara Republik Indonesia memiliki makna dan nilai-nilai luhur dalam setiap silasilanya, karena setiap butir pancasila itu dirumuskan dari nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman dulu dalam kehidupan pribadi bangsa Indonesia. Adapun makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila-sila itu adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan (Religiusitas)
Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung dan mulia. Memahami Ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya. Dari sudut pandang etis keagamaan, negara berdasar

Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah negara yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Dari dasar ini pula, bahwa suatu keharusan bagi masyarakat warga Indonesia menjadi masyarakat yang beriman kepada Tuhan, dan masyarakat yang beragama, apapun agama dan keyakinan mereka.

2. Kemanusiaan (Moralitas)
Kemanusiaan yang adil dan beradab, adalah pembentukan suatu kesadaran tentang keteraturan, sebagai asas kehidupan, sebab setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna, yaitu manusia yang beradab. Manusia yang maju peradabannya tentu lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, lebih mungkin untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, dan mengenal hukum universal. Kesadaran inilah yang menjadi semangat membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan dengan usaha gigih, serta dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap hidup yang harmoni penuh toleransi dan damai (Nurgiansah & Al Muchtar, 2018).
3. Persatuan Indonesia (Kebangsaan)
Persatuan adalah gabungan yang terdiri atas beberapa bagian, kehadiran Indonesia dan bangsanya di muka bumi ini bukan

untuk bersengketa. Bangsa Indonesia hadir untuk mewujudkan kasih sayang kepada segenap suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Persatuan Indonesia, bukan sebuah sikap maupun pandangan dogmatik dan sempit, namun harus menjadi upaya untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar. Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dalam proses sejarah perjuangan panjang dan terdiri dari bermacam-macam kelompok suku bangsa, namun perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan tetapi justru dijadikan persatuan Indonesia (Nurgiansah et al., 2020).

4. Permusyawaratan dan Perwakilan
Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hidup berdampingan dengan orang lain, dalam interaksi itu biasanya terjadi kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip-prinsip kerakyatan yang menjadi cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yakni kerakyatan yang mampu mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walau berada dalam kancah pergolakan hebat untuk menciptakan perubahan dan pembaharuan. Hikmah kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan

membebaskan diri dari belenggu pemikiran berasaskan kelompok dan aliran tertentu yang sempit (Alfaqi, 2016).

5. Keadilan Sosial

Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidak berpihak kan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita bernegara dan berbangsa. Itu semua bermakna mewujudkan keadaan masyarakat yang bersatu secara organik, dimana setiap anggotanya mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta belajar hidup pada kemampuan aslinya. Segala usaha diarahkan kepada potensi rakyat, memupuk perwatakan dan peningkatan kualitas rakyat, sehingga kesejahteraan tercapai secara merata (Bahrudin, 2019).

Dari uraian nilai-nilai kelima butir Pancasila itu kita dapat melihat betapa apik dan luhur nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga sangat disayangkan apabila nilai-nilai itu hanya menjadi wacana belaka dan tidak terealisasikan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya kesadaran dan sikap menjiwai Pancasila yang kurang. Nilai-nilai tersebut mungkin bisa lebih merasuk ke dalam hati dan jiwa setiap rakyat Indonesia apabila nilai-nilai itu telah tertanam dalam setiap individu dalam hidup di tengah keluarga,

bersekolah, dan berada ditengahaengah masyarakat (Cahyo Pamungkas, 2015).

C. Nilai-Nilai Kemanusiaan Universal dalam Filsafat Hindu

Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan di dalam Hinduisme di dasarkan atas kesadaran bahwa setiap makhluk sejatinya memiliki esensi yang sama, perbedaan ragawi tidak merubah esensi itu berbeda. Esensi itu adalah Atman. Hinduisme menerangkan bahwa setiap jiwa, atman yang ada di dalam diri manusia memiliki kualitas yang sama (*Bhagavadgita* II.23-25). “*Tat Tvam Asi*”, yang berarti “itu adalah kau”, demikian di jelaskan kitab suci *Chandogya Upanisad* 6.8.7. Kitab *Hitopadesha* 1.3.71 dan *Maha Upanisad* 6 .7 2 menyatakan “*Vasudhaiva kutumbakam*”, semua adalah saudara. Pengetahuan itu memuncak pada kesadaran diri yang tidak terpisah dengan diri yang lain. Ia mengidentifikasi diri lain sebagai dirinya sendiri. Tidak ada konsep *liyan* atau *the others*. Cara pandang Hindu tentang kemanusiaan begitu mendalam, melampaui sekat-sekat ragawi. Pesan ini diungkapkan dalam *Bhagavadgita* 5.18, dan *Yajurveda* 4.60 :

*Vidya vinaya sampanne
brahmane gavi hastini
Suni chai 'va svapake cha
panditah samadarsinah*

Orang arif bijaksana melihat semuanya sama, baik brahmana budiman dan rendah hati maupun seekor sapi, gajah, dan ajing ataupun orang hina sekalipun.

Yastu sarvànì bhùtàn

*yàtmannevànu pasyati
sarva bhùtesu càmànamtato na
vicikitsati.*

Manusia yang bisa melihat semua makhluk dalam dirinya dan melihat rohnya pada makhluk lain. Maka ia tidak akan merasa sedih dan raguragu. Ketahuilah itu.

Pengetahuan dasar ini kemudian diaktualisasikan melalui bentuk-bentuk keadaban tindakan di dalam agama Hindu, diantaranya :

1) *Ahimsa*, tidak membunuh atau menyakiti makhluk atau manusia yang lain. Dalam pendekatan yang lebih operasional, *ahimsa* dapat dimaknai sebagai tidak menistakan atau melecehkan keyakinan orang lain, kekurangan orang lain, mempermalukan orang lain, merendahkan harga diri orang lain, dan lain sebagainya. Redamnya hasrat menyakiti dipandang sebagai dharma yang termulia. Kitab suci *Vana Parva* menjelaskan sebagai berikut :

*ahimsā satyavacanam
sarvabhūtahitam param ahimsā
paramo dharmah sa ca satye
pratisthitah satye krtvā pratisthām
tu pravartante pravrttayah*

Mereka yang bathinnya mulia tidak menyakiti dan penuh kebaikan kepada semua makhluk. *Ahimsa* (tidak menyakiti) adalah dharma yang tertinggi, mereka tidak pernah menyakiti dalam perbuatan, perkataan dan pikiran. Ajaran *ahimsa* ini juga dinyatakan

dalam kitab *Sarasamuccaya* (141, 146).

2) *Mitra*, persaudaraan universal. Agama Hindu memiliki pemahaman mendasar tentang arti sebuah persaudaraan. Persaudaraan dalam Hindu tidak bersifat sektoral atau berbasis komunitas tertentu, berdasarkan keyakinan, suku, ras, maupun kewilayahan. Persaudaraan itu bersifat menyeluruh, mendasar dan melampaui sekat apa saja.

3) *Maitri*, adab, kebaikan budhi pekerti, atau kesantunan tindakan. *Maitri* adalah bagian pertama dari ajaran Catur Paramita dalam agama Hindu. Ajaran keadaban juga banyak diulas dalam kitab *Sarasamuccaya* (2; 4-11; 73-148; 156-276).

4) *Karuna*, perasaan dan sikap welas asih. Karakteristik dari sikap ini adalah adanya hasrat untuk membantu dan meringankan penderitaan orang lain. *Karuna* adalah bagian dari ajaran Catur Paramita dalam agama Hindu. Ajaran ini juga memiliki kesamaan dengan *pṛiti* (welas asih) di dalam *Dasa Yama Brata*

D. Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Hindu ke dalam Pendidikan Pancasila

Nilai-nilai filsafat Hindu dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Pancasila melalui berbagai cara, antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal ke dalam materi pembelajaran Pancasila. Nilai-nilai *ahimsa*, *satya*, *asteya*, *brahmacarya*, dan *aparigraha* dapat diintegrasikan ke dalam

materi pembelajaran Pancasila tentang Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, kebhinekaan budaya, dan kepemimpinan.

2. Menggunakan cerita-cerita dari Itihasa sebagai contoh nyata penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita dari Itihasa seperti *Ramayana*, *Mahabharata*, dan *Bhagavad Gita* dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kemanusiaan universal seperti cinta kasih, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab.
3. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berlandaskan nilai-nilai filsafat Hindu, seperti yoga, meditasi, dan pelayanan sosial. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai filsafat Hindu dalam kehidupan sehari-hari dan membangun karakter mereka.

Berikut adalah beberapa contoh penerapan integrasi nilai-nilai filsafat Hindu ke dalam pembelajaran di pendidikan Pancasila:

1. Nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab dapat dikaitkan dengan nilai *ahimsa* (non-kekerasan) dalam filsafat Hindu.
2. Nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dapat dikaitkan dengan nilai *satya* (kejujuran) dan *asteya* (tidak mencuri) dalam filsafat Hindu.

3. Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan yang Maha Esa dapat dikaitkan dengan nilai *brahmacarya* (pengendalian diri) dan *aparigraha* (tidak tamak) dalam filsafat Hindu.
4. Materi pembelajaran tentang hak dan kewajiban warga negara:
5. Hak dan kewajiban warga negara dapat dikaitkan dengan nilai *ahimsa* (non-kekerasan) dalam filsafat Hindu.
6. Hak dan kewajiban warga negara dapat dikaitkan dengan nilai *satya* (kejujuran) dan *asteya* (tidak mencuri) dalam filsafat Hindu.
7. Hak dan kewajiban warga negara dapat dikaitkan dengan nilai *brahmacarya* (pengendalian diri) dan *aparigraha* (tidak tamak) dalam filsafat Hindu.
8. Kegiatan ekstrakurikuler:
9. Yoga dan meditasi dapat membantu siswa untuk mengembangkan nilai *brahmacarya* (pengendalian diri) dan *aparigraha* (tidak tamak).
10. Pelayanan sosial dapat membantu siswa untuk mengembangkan nilai *ahimsa* (non-kekerasan) dan kasih sayang terhadap sesama manusia.
11. Diskusi tentang nilai-nilai moral dan etika dalam agama Hindu dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan universal dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tantangan dan Hambatan

Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam pendidikan Pancasila, khususnya dari perspektif filsafat Hindu, menghadirkan beberapa rintangan yang kompleks. Pertama, interpretasi nilai-nilai kemanusiaan universal yang beragam, termasuk dalam filsafat Hindu, menuntut pemahaman mendalam dari pendidik dan pembelajar untuk mengintegrasikannya secara tepat dalam konteks pendidikan Pancasila.

Kedua, kurikulum dan pedagogi saat ini mungkin belum cukup mengakomodasi integrasi nilai-nilai ini secara menyeluruh, sehingga diperlukan pengembangan kurikulum dan pedagogi yang inovatif dan kreatif. Ketiga, sistem penilaian yang ada belum optimal untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai universal dan Pancasila.

Keempat, keterbatasan sumber daya manusia, seperti pendidik yang terlatih dan memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan universal dan Pancasila, masih menjadi kendala. Kelima, kontekstualisasi nilai-nilai kemanusiaan universal dalam budaya lokal dan nasional Indonesia, termasuk nilai-nilai dalam filsafat Hindu, memerlukan pemahaman yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya. Selain itu, budaya masyarakat yang lebih condong pada pragmatisme dan materialisme dapat menghambat penanaman nilai-nilai kemanusiaan universal yang menekankan aspek spiritual dan moral. Pengaruh globalisasi yang membawa arus budaya asing juga dapat memicu pergeseran nilai dan

budaya lokal, sehingga berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan filsafat Hindu.

Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti infrastruktur dan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, terutama di daerah terpencil, dapat menghambat proses integrasi nilai-nilai kemanusiaan universal dalam pendidikan Pancasila. Kurangnya partisipasi aktif dari orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pendidikan juga dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai universal dan Pancasila.

Upaya-upaya seperti penguatan pemahaman, pengembangan kurikulum dan pedagogi, penyesuaian sistem penilaian, peningkatan kualitas pendidik, pemanfaatan teknologi, dan kerja sama multipihak diperlukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan ini. Integrasi nilai-nilai kemanusiaan universal dalam pendidikan Pancasila diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuannya dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter mulia, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta Pancasila.

Membentuk generasi muda berkarakter positif, atau "positive character", adalah tujuan penting dalam pembinaan dan pendidikan mereka. Penanaman kebiasaan positif seperti kemandirian, kesopanan, kreativitas, ketangkasan, ketekunan, dan rasa tanggung jawab menjadi kunci utama (Nurgiansah, 2021).

III. KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai kemanusiaan universal dalam filsafat Hindu ke dalam pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Manfaatnya meliputi penanaman nilai-nilai universal, pembentukan karakter bangsa, persiapan generasi muda untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, serta pembangunan masyarakat yang demokratis, adil, dan sejahtera.

Meskipun terdapat beberapa tantangan dan hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru, bahan ajar yang relevan, dan dukungan dari pihak-pihak terkait, solusi seperti pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, dan peningkatan dukungan dapat membantu mewujudkan integrasi nilai-nilai filsafat Hindu ke dalam pendidikan Pancasila.

Integrasi ini harus dilakukan secara sensitif, menghormati semua agama dan kepercayaan, serta bertahap sesuai kondisi sekolah. Kerja sama guru, pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sangatlah penting untuk memastikan integrasi ini dilakukan secara efektif dan bermanfaat bagi semua siswa.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai filsafat Hindu ke dalam pendidikan Pancasila dapat menjadi kontribusi yang signifikan dalam membangun generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat dan berjiwa Pancasila.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Art-ong Jumsai Na Ayudhya. 2008. *Model Pembelajaran Nilai- Nilai Kemanusiaan Terpadu: Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai- Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(2), 184–200. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>
- Cahyo Pamungkas. (2015). Nasionalisme Masyarakat Di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu-Karimun. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 147–162. <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmiipks/article/view/253/119>
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law-

Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81
Nurgiansah, T. H., & Al Muchtar, S. (2018). Development of Student Awareness through Student Learning Model Jurisprudential in Citizenship Education. *ATLANTIS PRESS*, 251(Acec), 670–674.

<https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.150>

Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The Implementation of Character Education in the Civics Education Syllabus at SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(2), 110–121